

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier. Setiap hari manusia harus memenuhi kebutuhan apapun, baik makanan maupun tempat tinggal, terus selalu bertambah dan berubah seiring zaman ke zaman. Ini dapat dirasakan di era modern saat ini dimana peradaban yang semakin maju memunculkan berbagai akses kehidupan yang mudah dan efisien. Ini menyebabkan manusia dibutakan oleh kemajuan di bidang teknologi dan informasi yang begitu cepat menyebabkan manusia ibarat mesin yang mati atau disebut dehumanisasi. Ini lantaran manusia akan terus selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhannya sehingga tidak akan pernah puas.¹

Gaya hidup telah menjadi tujuan utama kehidupan saat ini demi mewujudkan kebahagiaan dan kenikmatan diri. Perilaku ini disebut “hedonisme”, konsumerisme atau perilaku konsumtif yang berdampak negatif bagi masyarakat. Hedonisme ini tidak hanya terjadi begitu saja, tetapi ada faktor yang menyebabkan perilaku tersebut, baik internal maupun eksternal. Hedonisme adalah perilaku yang memiliki pandangan hidup bahwa kebahagiaan dalam hidup dapat dicapai dengan cara mengusahakan kekayaan sebanyak-banyaknya. Jadi, hedonisme ini bisa kita pahami sebagai orang yang cenderung memiliki keinginan memperkaya diri demi kesenangan dan kenikmatan pribadi.²

Kata hedonisme sudah ada sejak lama, sejak wacana filosofis pada tahun 433 SM. sebelum masehi. Sudut pandang ini mulai muncul ketika Socrates, salah satu filsuf paling terkenal saat itu, mempertanyakan makna hidup manusia di dunia ini. Dari pertanyaan ini muncul perspektif hedonisme. Namun pada saat itu, hedonisme belum digambarkan sebagai perilaku negatif, melainkan sebagai sarana untuk menjelaskan esensi alasan hidup manusia.³

Pandangan hidup ini mengajarkan bahwa kesenangan terhadap kenikmatan itu harus diraih, maka dua hal yaitu kesenangan dan kenikmatan dunia menjadi tujuan utama. Mereka memiliki pemahaman moral bahwa kebaikan berasal dari kesenangan. Kebanyakan orang

¹ Burhani, Ahmad Najib, and Haidar Bagir, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih, Menemukan Spiritualitas Positif* (Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 164

² Ismail, Maryam, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020), hlm. 193

³ Ismail, Maryam, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020), hlm. 194

menyukai pandangan ini sebagai ukuran gaya hidup mereka. Hedonis cenderung menghabiskan pikiran dan hidupnya di dunia untuk mencari kebahagiaan sebanyak-banyaknya.⁴

Perilaku hedonis ini banyak terjadi di perkotaan, terutama di kota-kota besar. Tidak jarang orang meminjam uang atau berutang untuk menyesuaikan gaya hidup. Salah satu alasan seseorang melakukan hal tersebut adalah karena gaya hidup individu tersebut yang tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Oleh karena itu, mereka mengutamakan kemewahan untuk meningkatkan status sosial mereka dengan melakukan kegiatan berkumpul di lokasi mewah dan mencari barang mewah di pusat perbelanjaan. Kemudian secara tidak langsung mereka terlena untuk meningkatkan citra diri mereka di kehidupan sosial dan media sosial.⁵ Tidak dapat dipungkiri juga bahwa perilaku hedonis juga terdapat dalam kehidupan setiap orang yang membiarkan diri mereka diatur oleh kenikmatan dunia. Perilaku ini disebut juga dengan perilaku berlebihan-lebihan. Hal tersebut dilarang dalam ajaran Islam. Allah Swt berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.” (QS. Al-Furqan 25:67)

Menurut Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu *Al-Misbah*, ayat tersebut merujuk pada kenyataan bahwa hamba-hamba Allah memiliki harta untuk menghidupi mereka dan harta cukup untuk kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak harta tersebut. Ini juga termasuk tanda bahwa mereka yang berhasil memenuhi kebutuhan hidup mereka, bukan orang yang bergantung pada bantuan orang lain. Hal ini semakin jelas jika kita sependapat dengan para ulama yang menegaskan bahwa pemeliharaan yang dimaksud di sini adalah nafkah sunnah, bukan nafkah yang wajib. Oleh karena itu nafkah wajib yang berlebihan tidak dilarang atau tercela. Sebaliknya adanya pengeluaran harta yang bersifat haram meski hanya sedikit sekali adalah tercela.⁶

⁴ Ismail, Maryam, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020), hlm. 195

⁵ Wibowo, Kukuh Prasetyo, “Hubungan Compulsive Buying Dengan Perilaku Berhutang (Dissaving)” (University of Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 4

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 533

Allah Swt dan Rasulullah Saw membimbing manusia untuk memelihara hartanya, tidak menyia-nyiakannya sampai habis sekaligus tidak memeliharanya untuk mengorbankan kepentingan pribadi, keluarga atau orang yang membutuhkan. Menjaga kebaikan (termasuk kekayaan) yang berkelanjutan adalah perintah agama. Sikap ini termasuk dalam kondisi normal dan umum.⁷

Allah SWT menyatakan bahwa orang yang tidak melebih-lebihkan urusan dunia adalah golongan orang yang terpuji. Islam mengajarkan bahwa kehidupan yang sesungguhnya bukan di dunia, melainkan di kehidupan selanjutnya, yaitu akhirat, ketika kebahagiaan sejati ditawarkan kepada manusia.⁸ Allah Swt dalam sebuah firman-Nya menegaskan,

﴿ وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda gurau dan permainan. Sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya seandainya mereka mengetahui.” (QS. Al-Ankabut 29:64)

Al-Qur’an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Para sahabat sangat antusias untuk menerima Al-Qur’an dari Rasulullah, menghafal dan memahaminya. Hal itu merupakan sebuah kehormatan bagi mereka. Ia disampaikan secara berulang-ulang dan tidak berubah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur’an adalah kitab suci yang unik karena ayat-ayatnya menawarkan solusi atas berbagai kesulitan. Al-Quran juga berfungsi sebagai pedoman dan sumber petunjuk bagi siapa saja yang mencari kebahagiaan baik sekarang maupun di akhirat.⁹

Al-Qur’an berfungsi sebagai kitab yang diwahyukan kepada manusia selain perannya sebagai *hudan li an-nas*, yaitu memungkinkan manusia untuk keluar dari kegelapan dan bergerak menuju jalan cahaya atau cahaya kebenaran. Bagi umat Islam, ini juga merupakan berita rahmat dan sambutan. Al-Qur’an berfungsi sebagai mukjizat yang diturunkan kepada

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 9 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 533

⁸ Ismail, Maryam, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020), hlm. 198

⁹ Zuhdi, M Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), hlm. 1

Nabi Muhammad di samping sebagai kitab petunjuk Ilahi dan kitab yang mengarahkan manusia ke cahaya kebenaran. ras manusia terbesar dan terkuat yang pernah hidup. Keajaibannya berharga tidak hanya dari segi bahasa, tetapi juga karena mengandung prinsip-prinsip banyak ilmu, terutama peristiwa alam, dengan berbagai macam, kualitas, dan kegunannya.¹⁰

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَاَلِدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنِ وَاَلِدِهِ شَيْئًا ۗ

إِنْ وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرُورُ ۗ ﴿٣٣﴾

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu.” (QS. Luqman 31:33)

Ayat tersebut secara jelas menggambarkan kedudukan dunia bukanlah tujuan utama bagi kehidupan manusia. Allah Swt menjelaskan bahwa keuntungan akhirat berkali lipat lebih baik daripada kenikmatan yang disajikan di dunia.¹¹ Allah Swt berfirman,

Fakta bahwa nilai-nilai spiritual kurang memiliki tempat dalam masyarakat modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah ini tidak dapat diatasi oleh kemajuan teknologi atau kehebatan ideologi yang dianut oleh negara-negara. Pada saat ini, agama dipandang sebagai satu-satunya harapan dan benteng umat manusia melawan kehancuran yang mengerikan. Di sinilah nilai tasawuf dalam kehidupan dibutuhkan.¹²

Tasawuf adalah salah satu cabang ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti kesederhanaan, zuhud, tawakkal, kerendahan hati, kesabaran dan semacamnya. Sementara itu persaingan yang ketat disertai dengan intrik, ketidakjujuran, keserakahan, dan ketidaktahuan tentang apa yang halal dan haram, dll. Orang juga mengidolakan hal-hal yang bersifat materi. Daya tarik dunia ini ternyata tidak berpengaruh terhadap ketenangan jiwa.

¹⁰ Ichwan, Mohammad Nor, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al Quran Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 273

¹¹ Ismail, Maryam, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam,” *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020), hlm. 200

¹² Dr. H. Badrudin, M. Ag, *Akhlaq Taswuf*. (Serang, IAIB PRESS, 2015), hlm 63

Dengan demikian, manusia membutuhkan peran agama dan kecenderungan ke arah spiritualisme.¹³

Islam sendiri terutama dalam disiplin ilmu tasawuf telah mengajarkan salah satu sikap agar muslim dapat mencapai kebahagiaan yaitu qana'ah. Qana'ah adalah mencukupkan diri jadi seseorang tidak jauh-jauh menggunakan segala kemampuannya untuk selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Karena kunci hidup tenteram adalah dengan menerapkan prinsip qana'ah dalam kehidupan, yaitu jauh dari kekufuran dan selalu bersyukur kepada Allah Swt.¹⁴

Hakikat qana'ah ini terkandung dalam ajaran tasawuf, suatu disiplin ilmu yang senantiasa berupaya melakukan praktik penyucian diri guna membentuk akhlak yang baik, salah satunya adalah pengendalian diri. Hidup dengan sifat qana'ah dan mewujudkan sifat qana'ah dapat mengantarkan seseorang hidup dengan rasa syukur kemudian merasa puas dengan apa yang dimilikinya dan apa yang tidak dimilikinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sulaiman ad Darani "*Qana'ah adalah awal ridha dan wara' adalah awal zuhud.*"¹⁵

Contoh perilaku qana'ah dalam kehidupan sehari-hari ialah kehidupan finansial yang tidak mudah terlilit hutang karena ia cukup dengan apa yang sudah dimiliki. Namun, banyak sekali orang yang depresi bahkan bunuh diri karena utang. Berhutang dengan mudah menunjukkan bahwa seseorang tidak puas dengan apa yang dimilikinya dan rakus akan harta, apalagi jika hanya terlilit hutang karena gaya hidupnya yang mewah. Seorang ulama bernama Muhammad Mukhtar Al-Syanqithi juga mencontohkan sikap qana'ah. Dikisahkan bahwa ia pernah berkata, "*Aku tidak pernah berhutang. Saya juga tidak berjual-beli (tidak berdagang). Orang tuaku meninggalkan warisan untukku, dari situlah aku hidup. Aku punya kekayaan yang sangat banyak yang aku harap Allah tidak akan menghilangkannya dariku: qana'ah.*"¹⁶

Buya Hamka menyatakan dalam bukunya bahwa dalam konsep qana'ah muncullah tawakal, yaitu sikap menyerahkan segala pilihan dan usaha kepada Tuhan semesta alam.¹⁷ Tawakal adalah landasan utama dalam setiap urusan, perjuangan, dan hanya setelah menyelesaikan usaha barulah seorang hamba berserah diri kepada Allah. Meskipun penyerahan

¹³ Munawar, Said Agil Husin Al, *Al-Qur'an : Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 375

¹⁴ Al-Kumayi, Sulaiman, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 194

¹⁵ Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim Ibn Hawazin, *Risalah Sufi Al-Qusyairi Terj. Ahsin Muhammad* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 106

¹⁶ Kamalia, Malikhatul, "Makna Qana'ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj [22]: 36)" (Uin Raden Fatah Palembang, 2021), hlm. 2

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Penerbit Republika, 2015), hlm. 285

diri dan ikhtiar secara penuh kepada Allah SWT, ini tidak berarti bahwa individu yang mengandalkan diri sendiri harus melepaskan semua upaya dan ikhtiar.¹⁸

Syekh Abdul Qadir Jailani melanjutkan dalam tafsirnya menyatakan bahwa salah satu alasan seseorang sulit untuk melakukan qanaah adalah karena mereka terus-menerus fokus pada potensi orang lain dan tidak pernah mengenali potensi diri mereka sendiri, padahal Allah telah menganugerahi mereka potensi, potensi yang luar biasa.¹⁹ Menurut Al-Jailani, salah satu penyebab orang tidak bahagia adalah karena urusan dunia dan akhirat yang tidak seimbang. *“Engkau ingin bertajrid, padahal Allah menjadikanmu pada golongan yang mencari penghidupan. Keinginan merupakan kehendak hawa nafsu, sebaliknya, kau ingin memenuhi kehidupan duniawi, padahal Allah telah menjadikanmu kedalam golongan bertajrid. Keinginan mengejrar duniawi merupakan kemunduran dari cita-cita yang luhur”*.²⁰

Qana'ah adalah sikap mental di mana seseorang ingin menerima atau merasa bahwa dia merasa cukup atas apa yang sudah dia miliki, meskipun hanya berupa pakaian, makanan dan minuman sehari-hari yang sederhana dan tidak semewah yang lain. Qana'ah mendidik manusia untuk selalu berpuas diri dengan apa yang dimiliki, sehingga tidak mencari apa yang tidak ada. Qana'ah tidak termasuk dalam Maqamat dan Ahwal, tetapi menurut para sufi, Qana'ah adalah cara hidup yang dipraktikkan oleh orang-orang miskin dalam kehidupannya di dunia. Dapat dikatakan bahwa akhlak Qana'ah adalah harta yang tidak pernah habis. Oleh karena itu, orang yang memiliki sifat qana'ah tidak pernah merasa dirugikan karena mereka diibaratkan setara dengan orang yang memiliki harta dan tidak pernah kehabisan dalam arti kaya hati.²¹

Penelitian ini berfokus pada ayat-ayat sebagai berikut. QS. Al-Hajj 22:36, QS. Ibrahim 14:43, , QS. An-Nahl 16:97, Al-Baqarah 2:216, Al-Baqarah 2:172, QS. Thalaq 65:3, QS. Al-Anfal 8:61, QS. Al-Furqan 25:58, QS. At-Tagabun 64:11. QS Al-Hasyr 59:9, QS. Al-Hadid 57:20, QS. Al-An'am 6:141, QS. Al-An'am 6:141, QS. Muhammad 47:36. Alasan penulis memilih ayat-ayat tersebut sebagai batasan masalah agar penelitian ini tidak melebar dari fokus pembahasan.

¹⁸ Yunan, M Nasution, “Pegangan Hidup I” (Jakarta: Publicita, 1978), hlm. 170

¹⁹ Jailani, Syekh Abdul Qadir, *Tafsir Al Jailani* (Maktabah Istanbul, 2013), hlm. 170

²⁰ Nuh, Mohammad, *Telaga Makrifat* (Mitrappress, 2007), hlm. 15

²¹ Rahmi Rahmawati, Mulyana, Adnan, “Rahmi Rahmawati, Mulyana, Adnan, “Peran Qanaah Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi Rumah Tangga,” *Riset Agama*, 2022, hlm. 170

<<https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16981>>>

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan membahas makna qana'ah dalam Al-Qur'an dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku hedonis. Maka penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah skripsi dengan judul "Makna Qana'ah dalam Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Hedonis (Kajian Tafsir Tematik)"

B. Rumusan Masalah

Dalam rumusan masalah penulis membatasi masalah yang menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna qana'ah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat qana'ah dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaruh qana'ah dalam mencegah perilaku hedonis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui makna qana'ah dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat qana'ah dalam Al-Qur'an
3. Mengetahui pengaruh makna qana'ah dalam mencegah perilaku hedonis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan mengenai qana'ah dalam Alquran dengan pendekatan kajian maudhu'i
 - b. Memberikan wawasan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kehidupan manusia
 - b. Agar dapat meningkatkan kualitas pola pikir dan pola tindak masyarakat

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis sadari dan ketahui penelitian yang membahas tentang qana'ah itu memang sudah sangat banyak diteliti, hanya saja hasil temuan penulis dari peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas tentang penafsiran qana'ah dan perilaku hedonis dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Ada beberapa penelitian yang meneliti mengenai persoalan qana'ah. Berikut merupakan karangan ilmiah berupa jurnal, skripsi, buku dan lain-lain yang sudah membahas persoalan qana'ah.

Pertama, terdapat skripsi karya Dede Rujhan dengan judul “*Qana'ah Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid*”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui qana'ah menurut tafsir syekh Nawawi Al-Bantani relevan untuk konteks kekinian atau masa kini, bahkan mungkin untuk masa yang akan datang. Hasil kesimpulan dari penelitian ini ialah adanya relevansi antara penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani dengan konteks kekinian atau masa kini, bahkan mungkin untuk masa yang akan datang, karena memang semakin banyak orang yang jiwanya jauh dari Tuhan, banyak umat manusia yang tidak bersyukur atas apa yang telah Allah berikan kepadanya. Kemudian Syekh Nawawi menjelaskan dalam tafsirnya di atas bahwa orang yang Qana'ah dalam hidup dan berpuas diri dengan takdir Allah akan mendapat pahala yang besar. Karena hati orang mukmin memperoleh kegembiraan atau kesenangan dari cahaya ma'rifat dari Allah Swt. Artinya orang-orang yang Qana'ah adalah mereka yang termasuk golongan orang-orang yang sangat berbahagia baik di dunia maupun di akhirat karena Allah Swt selalu memberikan mereka suka cita, kedamaian dan kegembiraan. penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani sangat penting bagi kita dalam menghadapi gaya hidup yang serba gengsi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis maudhu'i (tematik) sebagai metode dan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini ialah fenomena perilaku hedonis di masa kini dan umumnya terjadi di daerah perkotaan. Dalam penelitian ini penulis berharap perilaku hedonisme dengan memahami makna qana'ah dalam Al-Qur'an.²²

Kedua, skripsi karya Zamzam Rahmat Hidayat dengan judul “*Qana'ah Menurut Syekh Qadir Al-Jailani (Analisis Terhadap Tafsir Al-Jailani)*”, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun (2017). Hasil kesimpulan dari penelitian ini ialah menurut Al Jailani qana'ah terbagi menjadi dua bagian yaitu qana'ah aktif dan pasif. Qana'ah aktif adalah mempercayai dengan sungguh-sungguh bahwa Allah Swt Maha Kuasa melebihi kekuasaan manusia, sejalan dengan kepercayaan teguh kepada Allah Swt manusia tetap

²²Dede Rujhan, “Qana'ah Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid” (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020)

berusaha dalam mencari rizki dan sabar menerima pada ketentuan-Nya, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh-Nya.²³

Ketiga, kemuidan skripsi karya Malikhatul Kamalia yang berjudul “*Makna Qana’ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Hajj [22] 36)*”, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada tahun (2021). Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap makna qana’ah dan implementasinya di masa kini dengan pendekatan tahlili pada surat Al-Hajj ayat 36. Lantaran adanya perbedaan pemaknaan ulama pada qana’ah. Munculnya kesalahan pemahaman pada makna qana’ah yang seharusnya dipahami sebagai bentuk kepercayaan teguh terhadap ketentuan-Nya disertai dengan usaha namun seringkali dipahami percaya kepada ketentuan-Nya tanpa adanya usaha. Fenomena ini dibuktikan dengan adanya kasus bunuh diri akibat terjerat hutang dan kasus korupsi yang membuktikan bahwa seseorang masih memiliki sifat tamak yang bertolak belakang dengan makna qana’ah. Hasil dari penelitian ini adalah kata qana’ah disebutkan dalam Al-Qur’an dengan lafadh *al-qani’* yang diartikan sebagai orang fakir yang menerima segala ketentuan Allah Swt dan ikhlas atas apapun yang diberikan oleh-Nya tanpa meminta-minta kepada orang lain. Kemudian terdapat lima term yang semakna dengan kata qana’ah dalam Al-Qur’an yaitu sabar, syukur, ridha, zuhud dan tawakkal. Adapun pengimplementasian pada qana’ah di masa sekarang adalah memaksimalkan ikhtiar disertai dengan sabar dan berserah diri kepada Allah Swt. Kemudian merasa puas atas hasil yang telah diusahakan dan bersyukur kepada Allah. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis maudhu’i (tematik) sebagai metode dalam membahas fenomena perilaku hedonisme dan pengaruh qana’ah terhadapnya.²⁴

Keempat, tujuan penelitian skripsi karya Girista Ali yang berjudul “*Nilai-Nilai Qana’ah Dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern*”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun (2022). yaitu untuk mengetahui perspektif Buya Hamka mengenai konsep tasawuf, qana’ah dan tawakal dalam buku Tasawuf Modern. Untuk mengetahui konsep tasawuf, qana’ah, dan

²³ Hidayat, Zamzam Rahmat, “Qana’ah Menurut Syekh Qadir Al-Jailani (Analisis Terhadap Tafsir Al-Jailani)” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

²⁴ Kamalia, Malikhatul, “Makna Qana’ah Dan Implementasinya Di Masa Kini (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Hajj [22]: 36)” (Uin Raden Fatah Palembang, 2021)

tawakal menurut pemikiran Buya Hamka dalam Tasawuf Modern. Penelitian ini menghasilkan pernyataan dari Buya Hamka bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu dalam memperbaiki diri dan membersihkan batin. Buya Hamka mempunyai pandangan bahwa qana'ah merupakan sikap menerima ketentuan Allah tanpa memaksakan sesuatu yang belum bisa dicapai serta selalu berusaha dalam mencapai apapun yang diinginkan. Kemudian serahkan segala urusan kepada Allah Swt dengan memenuhi syarat-syaratnya. Pandangan Hamka dan ulama lainnya memiliki kesamaan dan erat kaitannya. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis maudhu'i (tematik) sebagai metode dan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini ialah fenomena perilaku hedonis di masa kini dan umumnya terjadi di daerah perkotaan. Dalam penelitian ini penulis berharap perilaku hedonisme dengan memahami makna qana'ah dalam Al-Qur'an.²⁵

Kelima, skripsi karya Husni Mubarak yang berjudul "*Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)*", Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Walisongo Semarang pada tahun (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui qana'ah sebagai cara mencegah perilaku hedonis. Adapun hasil analisis penelitian ini adalah qana'ah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencegah perilaku hedonis karena menurut Hamka, qana'ah melaksanakan sesuatu yang sudah dimiliki dan terus berikhtiar (usaha), karena orang tidak hidup juga menganggur. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis maudhu'i (tematik) sebagai metode dan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini ialah fenomena perilaku hedonis di masa kini dan umumnya terjadi di daerah perkotaan. Dalam penelitian ini penulis berharap perilaku hedonisme dengan memahami makna qana'ah dalam Al-Qur'an.²⁶

Keenam, Jurnal karya Maryam Ismail yang berjudul "*Hedonisme dan Pola Hidup Islam*", Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol. 16 No. 2 Desember (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paham hedonisme dan pola hidup islam. Adapun hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hedonisme harus diwaspadai karena dapat menimbulkan dampak negatif seperti dapat merusak gaya hidup masyarakat, menjadikan mereka serakah dan menghalalkan segala cara untuk memperoleh

²⁵ Ali, Girista, "Nilai-Nilai Qana'ah Dan Tawakal Menurut Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Tasawuf Modern" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022)

²⁶ Mubarak, Husni, "Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)" (Universitas Islam Negeri Sultan Walisongo Semarang, 2018)

kesenangan dan kenikmatan di dunia, perilaku konsumtif yang memiliki harta sebanyak-banyaknya dan tidak peduli dengan orang lain. Kehidupan yang kacau adalah kehidupan yang secara eksklusif berfokus pada kesenangan dan tidak memiliki batasan dan peraturan. Suatu cara hidup yang hanya memenuhi keinginan manusia tidak dapat mengalami kebahagiaan sejati dan tidak akan pernah puas. Dalam perspektif Islam bahwa selama sesuai dengan syariat Islam, menikmati itu boleh. Karena kenikmatan di dunia ini hanya sekejap namun abadi di akhirat, seseorang harus belajar mengelola dorongan nafsu. Dan satu-satunya cara untuk bahagia adalah dengan berbuat lebih banyak kebaikan di dunia dan perbuatan amal saleh. Perbedaan dengan penelitian tersebut, penulis menggunakan analisis maudhu'i (tematik) sebagai metode dan yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini ialah ayat-ayat yang mengandung makna qana'ah kemudian fenomena perilaku hedonis di masa kini dan umumnya terjadi di daerah perkotaan.²⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas penelitian baik dalam skripsi maupun jurnal tentang qana'ah dan hedonisme memang banyak diteliti, namun belum ada yang membahas dengan menggunakan metode tafsir maudhi'i (tematik).

F. Kerangka Berpikir

Menurut bahasa, kata qana'ah berasal dari bahasa Arab yaitu *qana'a - qana'an, wa qanaa'atan; radhiya* yang artinya merasa puas dengan apa yang diterima, rela dengan apa yang telah menjadi bagiannya.²⁸ kemudian, secara istilah qana'ah adalah sikap merasa puas dengan apa yang ada.²⁹

Qana'ah secara juga dapat dipahami sebagai sikap menerima apa adanya atau apa yang telah Allah SWT sediakan secara melimpah. Oleh karena itu orang yang qana'ah selalu menyambut pemberian Tuhan dan tidak menggerutu meskipun hasilnya tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan.³⁰ Qana'ah merupakan nilai yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan, karena dapat mempengaruhi semangat dalam mencari rezeki sekaligus menyebabkan hati dan pikiran menjadi tenang, serta senantiasa

²⁷ Ismail, Maryam, "Hedonisme Dan Pola Hidup Islam," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI UMI Makassar*, 16.2 (2020)

²⁸ Fabriar, Silvia Riskha, "Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3.2 (2020), hlm. 230
<<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.465>>>

²⁹ Al-Qusyairi, *Al-Risalah Fi 'Ilm Al-Tasawwuf* (Kairo, 1966), hlm. 106

³⁰ Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995), hlm. 92

berharap dan bertawakal kepada Allah Swt ketika gagal atau hasil tidak sesuai dengan yang diinginkan.³¹

Para ulama mendefinisikan lafazh al-qani' dengan berbagai pendapat, seperti pandangan Imam Syafi'i yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa al-qani adalah orang fakir yang membutuhkan sesuatu tetapi tidak memintanya karena dia puas dengan kekayaannya.³² Lebih lanjut, Quraish Shihab menegaskan bahwa qana'ah adalah ghina an-Nafs (kekayaan jiwa), yang mengandung arti merengkuh segala rezeki yang dilimpahkan ke hati oleh Allah SWT dan selalu optimis dalam menghadapi ujian, kesulitan, kegagalan, dan tragedi. kemudian bekerja keras, tetap positif, dan menahan diri dari pengeluaran berlebihan untuk kekayaan.³³

Qana'ah, menurut Abu Hatim r.a., bersemayam di dalam hati. Siapa pun yang memiliki hati yang kaya akan memiliki kedua tangan yang kaya. Individu dengan hati yang buruk tidak akan mendapatkan keuntungan dari uang mereka. Individu yang qana'ah tidak cepat marah dan hidup rukun. Sebaliknya, mereka yang tidak mengamalkan qana'ah, tidak memiliki jalan lain untuk apapun yang telah ditinggalkan karena cinta. Para hamba bergantian mengalami kesuksesan dan kegagalan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.” (QS. Ibrahim [14]: 7)

Sementara itu, Al-Ghazali menyebutkan bahwa qana'ah merupakan lawan dari sifat loba (rakus). Orang yang qana'ah merasa cukup apa adanya sehingga terputus sifat rakus dan berlebihan dalam mengusahakan harta, bagaimanapun adanya jalan yang akan ditempuh. Orang yang qana'ah tidak panjang berangan-angan jikalau ia banyak berangan-angan niscaya hilanglah keagungan sifat qana'ah. Kemudian sifat rakus dan

³¹ Subhi, Muhammad Rifa'i, *Tasawuf Modern: Paradigma Alternatif Pendidikan Islam* (Pemalang: Alrif Management, 2012), hlm. 47

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 220

³³ Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016), hlm. 154

loba akan mendekatkan ia kepada sifat yang buruk dan perbuatan-perbuatan mungkar yang merusakkan muruah.

Adapun hedonisme adalah sebuah pandangan dimana kebaikan terpenting dalam kehidupan ini adalah kenikmatan. Diyakini bahwa hidup adalah kebiasaan yang menuntut untuk bersenang-senang. Disamping itu kerja keras adalah kebiasaan yang tidak dimiliki oleh seorang hedonis karena menurutnya itu bukan jalan hidupnya.³⁴ Takariani menjelaskan bahwa hedonisme ini adalah pandangan hidup yang berbicara tentang kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup.³⁵

Salam mengartikan kata *hedon* sebagai kesenangan (*pleasure*). Seorang yang hedonis memiliki prinsip bahwa mereka beranggapan sesuatu itu baik jika sesuai dengan kesenangan yang diterimanya, tetapi jika sesuatu itu menimbulkan kesusahab dan penderitaan yang berarti menyusahkan hidup mereka maka itu tidak dianggap baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis berasumsi bahwa sikap qana'ah ini perlu dimiliki oleh setiap muslim terlebih di kehidupan modern saat ini. Karena qana'ah dapat mempengaruhi bagaimana seorang muslim bersikap dan memandang kehidupan terutama dalam gaya hidup kesehariannya. Al-Qur'an dengan jelas berbicara mengenai hal ini. Maka sebagai seorang muslim perlu mengetahui makna qana'ah agar dapat terhindar dari sikap hedonis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* dengan penggunaan ayat-ayat yang berkaitan tentang qana'ah dan hedonis.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini dan juga membuat penelitian ini terlihat sistematis. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, menjelaskan gambaran umum tentang isi skripsi yang ditulis. Didalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

³⁴Martha, Hartati, S., & Setyawan. I., "Correlation Among Self-Esteem With A Tendency Hedonist Lifestyle Of Students At Diponegoro University," *Journal of Psychology*, 1.1 (2008), hlm. 3

³⁵ Felicia, F., Elvinawaty, R., & Hartini, S., "Kecenderungan Pembelian Kompulsif: Peran Perfeksionisme Dan Gaya Hidup Hedonisme," *Psikologia*, 9.3 (2014), hlm. 108

BAB II. Landasan teori, mencakup pembahasan tentang definisi tafsir tematik, sejarah tafsir tematik, macam-macam tafsir tematik, metode tafsir tematik, kelebihan dan kekurangan tafsir tematik, definisi qana'ah dan hedonis secara umum, ciri-ciri qana'ah dan hedonis, hubungan qana'ah dengan hedonis.

BAB III. Metodologi Penelitian, kemudian menetapkan metode penelitian yang relevan dengan pendekatan dan paradigma penelitian yang telah disusun sebelumnya, jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil analisis penulis mengenai makna qana'ah dalam Al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat qana'ah dalam Al-Qur'an, dan pengaruh makna qana'ah dalam mencegah perilaku hedonis..

BAB V. Penutup, yaitu berupa kesimpulan dari hasil penelitian skripsi ini secara keseluruhan sebagai jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan sebelumnya, disertai dengan saran-saran dan rekomendasi atas hasil penelitian yang penulis teliti agar dapat menjadikannya lebih baik.

